

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Studi lapangan dengan cara wawancara tak terstruktur terhadap empat guru SDLB di Kabupaten Bantul, dihasilkan data sebagai berikut:

- a. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik tunagrahita ringan.
- b. Peserta didik tunagrahita ringan pada umumnya mudah bosan (pasif), kurang motivasi pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Guru mengalami kesulitan mengembangkan peralatan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik tunagrahita ringan.
- d. Guru mengalami kesulitan dalam menilai kebugaran jasmani peserta didik tunagrahita ringan.
- e. Guru kesulitan merancang materi aktivitas fisik yang menyenangkan bagi peserta didik tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi lapangan dan studi pustaka didapatkan informasi bahwa peserta didik tunagrahita ringan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang kurang sekali sehingga dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran pendidikan jasmani yang menyenangkan, mudah, dan aman untuk dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani (kemampuan daya tahan kardiorespirasi) peserta didik tunagrahita ringan.

Selain itu guru juga membutuhkan model pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan peralatan yang harganya terjangkau untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi peserta didik tunagrahita ringan. Disamping itu juga, guru membutuhkan alat tes kebugaran jasmani yang valid dan reliabel bagi peserta didik tunagrahita ringan.

2. Hasil Pengembangan Produk Awal

Berdasarkan analisis studi pustaka, studi lapangan, dan penelitian relevan maka dapat disusun draf model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi seperti berikut ini:

Tabel 3. Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Laku untuk Meningkatkan Daya Tahan Kardiorespirasi

Langkah (Sintak) Pembelajaran	Kegiatan Peserta Didik
1. Guru memimpin pemanasan (<i>stretching</i>)	Peserta didik menirukan gerakan guru
2. Guru mendemonstrasikan gerak pada aktivitas satu dengan lagu Naik-naik ke Puncak Gunung	Peserta didik mengamati gerak dari demonstrasi guru dan mendengarkan lagu Naik-naik ke Puncak Gunung
3. Guru memberikan tugas pada peserta didik dan guru mendampingi peserta didik melaksanakan <i>drill</i>	Peserta didik melakukan <i>drill</i> sesuai instruksi guru selama 9 menit (setiap 3 menit diberi interval 5 detik)
4. Guru mendemonstrasikan gerak pada aktivitas dua dengan lagu Bangun Tidur	Peserta didik <i>recovery</i> selama 3 menit sambil mengamati gerak dari demonstrasi guru dan mendengarkan lagu Bangun Tidur
5. Guru memberikan tugas pada peserta didik dan guru mendampingi peserta didik melaksanakan <i>drill</i>	Peserta didik melakukan <i>drill</i> sesuai instruksi guru selama 2 menit (setiap 1 menit diberi interval 5 detik)
6. Guru mendemonstrasikan gerak pada aktivitas tiga dengan lagu Dua Mata Saya	Peserta didik <i>recovery</i> selama 3 menit sambil mengamati gerak dari demonstrasi guru dan mendengarkan lagu Dua Mata Saya
7. Guru memberikan tugas pada peserta didik dan guru mendampingi peserta didik melaksanakan <i>drill</i>	Peserta didik melakukan <i>drill</i> sesuai instruksi guru selama 6 menit (setiap 3 menit diberi interval 5 detik)
8. Guru memimpin pendinginan	Peserta didik menirukan gerakan guru

Adapun model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi secara lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 164.

3. Hasil Validasi Ahli

Hasil penilaian validasi produk awal oleh ahli dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Model Pembelajaran oleh Para Ahli

No	Faktor	Item Pernyataan	Ahli					C V R
			1	2	3	4	5	
1	Uji kelayakan	1. Model pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum K13 jenjang SDLB untuk peserta didik tunagrahita ringan kelas atas	1	1	1	1	1	1
		2. Model pembelajaran sudah sesuai dengan KD untuk peserta didik tunagrahita ringan jenjang SDLB kelas atas	1	1	1	1	1	1
		3. Model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan	1	1	1	1	1	1
		4. Model pembelajaran dapat dilakukan oleh peserta didik tunagrahita ringan	1	1	1	1	1	1
		5. Model pembelajaran dapat menstimulasi peserta didik tunagrahita ringan untuk bergerak	1	1	1	1	1	1
		6. Model pembelajaran dapat meningkatkan daya tahan kardiorespirasi	1	1	1	1	1	1
		7. Model pembelajaran menarik untuk peserta didik tunagrahita ringan	1	1	1	1	1	1
		8. Kesesuaian penggunaan sarana prasarana untuk peserta didik tunagrahita ringan	1	1	1	1	1	1
		9. Alat yang digunakan dalam model pembelajaran harganya terjangkau	1	1	1	1	1	1
		10. Alat yang digunakan dalam model pembelajaran mudah didapatkan	1	1	1	1	1	1
		11. Alat yang digunakan aman untuk pembelajaran	1	1	1	1	1	1

Berdasarkan penilaian lima ahli pada tabel 4 di atas dihasilkan seluruh item nilai *Content Validity Ratio* (CVR) = 1

Rumus:

$$CVR = \frac{N_e - N/2}{N/2}$$

Keterangan:

CVR : Rasio validitas isi, jumlah

N_e : Jumlah responden yang menjawab “ya”

N : Jumlah responden

Tabel 5. Minimum Nilai CVR

Jumlah Responden	Minimum Nilai CVR
5	0,99
6	0,99
7	0,99
8	0,75
9	0,78
10	0,62
11	0,59

(Sumber: Lawshe, 1975: 568)

Uji validasi dalam penelitian ini menggunakan lima ahli, maka minimum nilai CVR adalah 0,99. Semakin tinggi nilai CVR dari batas minimum nilai CVR, maka semakin penting dan semakin tinggi validitas isinya (Lawshe, 1975: 568) atau menunjukkan bahwa item yang digunakan sudah memenuhi validitas isi yang sangat baik. Dengan kata lain kelima ahli mempunyai kesepakatan sempurna, sehingga model ini dapat dilanjutkan uji coba lapangan.

4. Revisi Produk dari Ahli

Komentar dan saran dari para ahli dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Komentar dan Saran dari Para Ahli

No	Komentar dan Saran
1	Sesuaikan waktu pelaksanaan dan tambahkan tujuan aktivitas.
2	Hitung ketukan per menit dan sesuaikan urutan aktivitas (pemanasan - inti - pendinginan).
3	Sarana prasarana yang aman, mudah didapatkan, dan penataannya dibuat tidak terlalu banyak menggunakan tempat.
4	Agar mudah dipahami dibuat kolom-kolom sesuai dengan gambar dan deskripsi gerakannya.
5	Tambahkan penjelasan apabila yang melakukan model pembelajaran jumlahnya kurang dari lima.
6	Perbaiki sesuai masukan dan catatan dalam instrumen.

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Hasil Uji Coba Skala Terbatas

Berdasarkan analisis kualitatif model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku yang dikembangkan adalah pelaksanaannya mudah, aman, menyenangkan, dan alat yang digunakan dalam model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku harganya terjangkau. Hasil analisis data dapat dilihat di lampiran 8 halaman 136.

Komentar dan saran dari guru pelaksana model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku seperti tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Komentar dan Saran Guru Setelah Uji Coba Skala Terbatas

No	Komentar dan Saran
1	Gerakan tangan ke atas pada saat naik turun bangku dihilangkan.
2	Gerakan ke kiri dan ke kanan ditambah gerakan tangan.

Dari komentar dan saran guru pendidikan jasmani pada saat uji coba skala terbatas maka perbaikan dilakukan terhadap model pembelajaran

pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan. Perbaikan tersebut diantaranya menghilangkan gerakan tangan pada saat naik turun kursi karena pada saat uji coba skala terbatas peserta didik tunagrahita ringan kesulitan mempraktekannya, dan sebagai gantinya gerakan tangan ditambahkan pada saat melakukan gerakan ke kiri dan ke kanan.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan masukan guru pendidikan jasmani maka model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku yang dikembangkan dapat dilanjutkan pada uji coba skala luas.

2. Hasil Uji Coba Skala Luas

Berdasarkan analisis kualitatif data hasil uji coba skala luas, model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku yang dikembangkan adalah pelaksanaannya mudah, aman, menyenangkan, dan alat yang digunakan dalam model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku harganya terjangkau. Hasil analisis data dapat dilihat di lampiran 9 halaman 138.

Komentar dan saran dari guru pelaksana model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku seperti tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Komentar dan Saran Guru Setelah Uji Coba Skala Luas

No	Komentar dan Saran
1	Alat di cat.

Alat yang digunakan di cat dengan maksud agar lebih menarik, hal tersebut memang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang menyukai benda-benda yang berwarna-warni.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan masukan guru maka model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku yang dikembangkan telah tervalidasi pelaksanaannya.

3. Uji Efektivitas Produk

Uji efektivitas dilakukan untuk menguji keefektifan produk untuk melihat kelayakan produk model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan. Tahap ini dilakukan setelah melewati uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas. Uji efektivitas menggunakan modifikasi *Harvard Step Test* tingkat Sekolah Dasar SLB.

Uji efektivitas dilakukan di SLB Bina Siwi dengan 1 guru dan 8 peserta didik tunagrahita ringan jenjang SDLB kelas atas. Uji efektivitas dilakukan selama 8 minggu dimulai pada tanggal 4 April sampai 31 Mei 2019 dengan rincian pada tanggal 4 April 2019 dilakukan tes awal lalu diberi pelatihan sebanyak 24 kali, setelah selesai diberi pelatihan sebanyak 24 kali selanjutnya dilakukan tes akhir pada tanggal 31 Mei 2019.

Tes awal dan tes akhir berfungsi untuk mengetahui perbedaan kebugaran jasmani peserta didik tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberi pelatihan dengan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku. Berikut ini data hasil uji efektivitas di SLB Bina Siwi pada peserta didik tunagrahita ringan jenjang SDLB kelas atas:

Tabel 9. Hasil Tes Awal dalam Uji Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Laku

No	Hasil Tes Awal						
	Usia	Waktu	DN 1	DN 2	DN 3	Hasil	Kategori
1	12 tahun	3,34'	90	81	61	46,12	SK
2	13 tahun	4'	81	73	49	59,11	K
3	14 tahun	2,40'	71	63	52	43,01	SK
4	12 tahun	2,04'	80	68	55	30,54	SK
5	15 tahun	5'	74	60	47	82,87	B
6	12 tahun	3,01'	80	64	52	46,17	SK
7	10 tahun	2,30'	71	58	51	41,66	SK
8	15 tahun	3,20'	75	61	47	54,64	SK

Keterangan: ≥ 90 (baik sekali/ BS), 80-89 (baik/ B), 65-79 (rata-rata/ R), 55-64 (kurang/ K), dan < 55 (sangat kurang/ SK).

Tabel 10. Hasil Tes Akhir dalam Uji Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Laku

No	Hasil Tes Akhir						
	Usia	Waktu	DN 1	DN 2	DN 3	Hasil	Kategori
1	12 tahun	3,50'	86	76	55	52,99	SK
2	13 tahun	4,15'	80	74	45	64,07	K
3	14 tahun	3'	72	60	48	50	SK
4	12 tahun	2,20'	78	64	50	36,45	SK
5	15 tahun	5'	72	57	40	88,75	B
6	12 tahun	3,22'	78	64	48	53,15	SK
7	10 tahun	2,40'	72	58	48	44,94	SK
8	15 tahun	3,30'	70	56	44	61,76	K

Keterangan: ≥ 90 (baik sekali/ BS), 80-89 (baik/ B), 65-79 (rata-rata/ R), 55-64 (kurang/ K), dan < 55 (sangat kurang/ SK).

Dari data di atas kemudian dianalisa menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas Shapiro-Wilk didapatkan hasil seperti pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,235	8	,200*	,900	8	,288
POSTTEST	,210	8	,200*	,916	8	,397

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk diketahui nilai signifikansi untuk *pretest* sebesar 0,288 dan nilai signifikansi untuk *posttest* sebesar 0,397. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal karena nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* > 0,05. Setelah diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal maka uji *Paired-Sample T Test* dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Berikut ini data hasil uji *Paired-Sample T Test*:

Tabel 12. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-5,99875	1,33386	,47159	-7,11389	-4,88361	-12,720	7	,000

Hasil tes awal dan tes akhir pada tabel 9 dan tabel 10 dari segi kategori hanya satu peserta didik yang mengalami perubahan, namun secara numerik signifikan. Sedangkan pada tabel 12 di atas diketahui nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan pada jenjang SDLB kelas atas efektif digunakan untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi karena nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05 dan besarnya nilai efektivitas sebesar 11,87%.

C. Kajian Produk Akhir

Daya tahan kardiorespirasi dipandang sebagai salah satu komponen penting karena daya tahan kardiorespirasi dapat menggambarkan derajat kesehatan seseorang. Atas dasar inilah pentingnya materi kebugaran jasmani terutama yang berkaitan dengan daya tahan kardiorespirasi perlu dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berbagai hasil penelitian dan teori yang ada menunjukkan bahwa peserta didik tunagrahita ringan memiliki daya tahan kardiorespirasi yang kurang sekali. Hasil penelitian dilakukan oleh Kurniawan (2014) di SLB Pembina Yogyakarta, menemukan bahwa tingkat kebugaran jasmani peserta didik tunagrahita ringan dalam kategori kurang sekali 54,5%(12 peserta didik), dalam kategori kurang 27,3%(6 peserta didik), dalam kategori sedang 9,1%(2 peserta didik), dan dalam kategori baik 9,1%(2 peserta didik). Hasil penelitian Herfiyanto (2015) di SLB se-Kabupaten Kulonprogo, menemukan bahwa peserta didik tunagrahita ringan putra (22 peserta didik) maupun peserta didik tunagrahita ringan putri (8 peserta didik) daya tahan kardiorespirasinya berada dalam kategori kurang sekali. Hasil penelitian Laksono (2015) di SLB se-Kabupaten Bantul, dari 35 peserta didik tunagrahita ringan, 33 peserta didik tunagrahita ringan berada dalam kategori kurang sekali dan 2 peserta didik tunagrahita ringan dalam kategori kurang. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 28) kebugaran jasmani peserta didik tunagrahita ringan cenderung rendah atau kurang. Sehingga pembelajaran pendidikan jasmani harus menitikberatkan pada kebugaran jasmani dan salah

satunya adalah komponen yang berhubungan dengan kesehatan, yaitu daya tahan kardiorespirasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 33).

Upaya untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi harus sesuai dengan prinsip FITT (frekuensi, intensitas, waktu, dan jenis) (Irianto, 2004: 16-21). Namun, peserta didik tunagrahita ringan memiliki beragam karakteristik yang dapat mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga prinsip FITT untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi tidak mudah diterapkan bagi peserta didik tunagrahita ringan.

Peserta didik tunagrahita ringan mudah bosan, sulit untuk fokus, sulit mempelajari hal-hal yang baru, dan memiliki motivasi yang rendah. Sehingga sangat jelas bahwa untuk melaksanakan prinsip FITT terutama yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi maka pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik, menyenangkan, mudah dilakukan, aman, dan sarana prasarana mudah didapatkan. Selain itu guru juga perlu memberi contoh langsung gerakan yang akan ditugaskan pada peserta didik tunagrahita ringan agar prinsip FITT dapat terlaksana dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 29).

Ditinjau dari berbagai karakteristik peserta didik tunagrahita ringan maka salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi. Dengan melakukan pengembangan maka akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik tunagrahita ringan.

Ditinjau dari desain model pembelajaran pendidikan jasmani, model pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan didesain untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi. Sehingga adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada, termasuk menjawab hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang ada. Selain itu, desain model pembelajaran pendidikan jasmani didesain menggunakan iringan lagu anak-anak dan bangku, sehingga model pembelajaran ini disebut model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku (lagu dan bangku). Lagu anak-anak digunakan agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, lagu anak-anak yang digunakan adalah Naik-naik Ke Puncak Gunung, Bangun Tidur, dan Dua Mata Saya. Sedangkan bangku digunakan agar peserta didik tunagrahita ringan lebih tertantang dalam melakukan pembelajaran. Disisi lain, bangku juga mudah didapatkan, tidak mudah rusak, tidak membutuhkan ruang yang besar, murah, dan bisa dilakukan dimana saja

Desain model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan ini telah melalui proses validasi dari para ahli dan guru pendidikan jasmani pada validasi desain awal, uji coba skala terbatas, uji coba skala luas, dan yang terakhir uji efektivitas. Dari uji lapangan skala terbatas dan skala luas, didapatkan komentar dan saran dari guru pendidikan jasmani dan videografer untuk menyempurnakan produk. Selain itu dari uji lapangan skala terbatas dan skala luas, penilaian guru pendidikan jasmani dan videografer pada saat proses pembelajaran yaitu model

pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku pelaksanaannya mudah, aman, menyenangkan, dan alat yang digunakan dalam model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku harganya terjangkau. Hal ini memantapkan peneliti untuk melanjutkan pada tahap uji efektivitas. Dari uji efektivitas, secara numerik didapatkan hasil *posttest* lebih baik dari hasil *pretest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku terbukti efektif dapat meningkatkan daya tahan kardiorespirasi.

Dari berbagai proses tersebut, terciptalah model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan yang dikemas dalam bentuk buku panduan dan DVD. DVD berisi video model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan yang digunakan sebagai pelengkap buku panduan, sehingga melalui video memudahkan pemakainya dalam memahami isi dari buku panduan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Berikut ini beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perlu adanya kajian yang mendalam dan lebih luas terkait model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan. Hal tersebut

berkaitan dengan model pembelajaran aktivitas aerobik yang dihadirkan masih minim.

2. Penelitian hanya dilakukan di empat sekolah dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.
3. Pada saat uji efektivitas, peserta didik tunagrahita yang hadir tidak dapat dikontrol oleh peneliti karena kebiasaan peserta didik tunagrahita ringan (kadang berangkat sekolah dan kadang tidak berangkat sekolah).
4. Penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan telah dibuat dengan gerakan semudah mungkin dan dibuat semenarik mungkin berdasarkan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan. Namun, tetap diperlukan pemberian motivasi dari guru dan pengulangan pembelajaran gerak di sekolah, sehingga peserta didik tunagrahita ringan benar-benar termotivasi dan dapat melakukan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi di rumah secara mandiri.
5. Penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis laku untuk meningkatkan daya tahan kardiorespirasi bagi peserta didik tunagrahita ringan hanya bisa dilakukan maksimal 4 sampai 5 peserta didik dalam satu kali pelaksanaan. Sehingga jika peserta didik tunagrahita ringan banyak maka pelaksanaan perlu dibagi persesi. Penentuan jumlah peserta didik dalam satu kali pelaksanaan dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.